

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tindak Pidana

1. Pengertian Tindak Pidana

Konsep hukum pada Indonesia sendiri terdapat beberapa perbedaan dalam menyebutkan istilah tindak pidana. Ada yang menyebutkan istilah tindak pidana tersebut sebagai peristiwa pidana, perbuatan pidana dan delik. Sedangkan dalam bahasa Belanda istilah tindak pidana tersebut dengan “*straf baar feit*” atau *delict*. Berikut ini pendapat beberapa sarjana mengenai tindak pidana.

Menurut Roeslan Saleh, perbuatan pidana adalah perbuatan yang bertentangan dengan tata ketertiban yang dikehendaki oleh hukum. Menurut Wirjono Prodjodikoro, tindak pidana adalah suatu perbuatan yang terhadap pelakunya dapat dikenakan hukuman pidana. Sedangkan menurut Tresna, peristiwa pidana itu adalah suatu perbuatan atau rangkaian perbuatan manusia yang bertentangan dengan undang-undang dan peraturan perundang-undangan lain terhadap perbuatan mana diadakan tindakan penghukuman.¹

Kemudian dari beberapa pengertian tentang tindak pidana tersebut di atas dapat disamakan dengan istilah tindak pidana, peristiwa pidana atau delik. Mengenai arti *straf baar feit* perlu juga diketahui pendapat para sarjana. Menurut Van Hamel, *straf baar feit* adalah kelakuan orang yang dirumuskan dalam wet, yang bersifat melawan hukum yang patut dipidana dan dilakukan dengan kesalahan. Menurut Simon *straf baar feit* adalah kelakuan atau *hendeling* yang diancam dengan pidana yang bersifat melawan hukum yang berhubungan dengan kesalahan oleh orang

¹ Roeslan Saleh, *Perbuatan Pidana Dan Pertanggungjawaban pidana*, Aksara Baru, Jakarta, 2003, hlm 53

yang mampu bertanggungjawab.² Didalam perbuatan pidana didapatkan adanya suatu kejadian tertentu, serta adanya orang-orang yang berbuat guna menimbulkan suatu akibat karena melanggar peraturan perundang-undangan yang ada, atau dapat diartikan pula tindak pidana merupakan perbuatan yang dipandang merugikan masyarakat sehingga pelaku tindak pidana itu harus dikenakan sanksi hukum yang berupa pidana.

2. Unsur-unsur Tindak Pidana

Suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai tindak pidana maka harus memenuhi beberapa unsur. Unsur-unsur tindak pidana yang diberikan beberapa tokoh memiliki perbedaan, tetapi secara prinsip intinya sama. Adapun unsur-unsur tindak pidana dapat dibedakan menjadi 2 (dua) segi yaitu :

1) Unsur Subyektif

Yaitu hal-hal yang melekat pada diri si pelaku atau berhubungan dengan si pelaku, yang terpenting adalah yang bersangkutan dengan batinnya. Unsur subyektif tindak pidana meliputi :

- a) Kesengajaan (*dolus*) atau kealpaan (*culpa*);
- b) Niat atau maksud dengan segala bentuknya;
- c) Ada atau tidaknya perencanaan;

2) Unsur Obyektif

Merupakan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan lahiriah yaitu dalam keadaan mana tindak pidana itu dilakukan dan berada diluar batin si pelaku.

- a. Memenuhi rumusan undang-undang
- b. Sifat melawan hukum;

² Moeljatno. *Asas-asas Hukum Pidana*, Rineka Cipta, Jakarta, 1983, hlm 56

- c. Kualitas si pelaku;
- d. Kausalitas, yaitu yang berhubungan antara penyebab tindakan dengan akibatnya.

Pada dasarnya unsur tindak pidana tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor yang ada dalam diri si pelaku itu sendiri dan faktor yang timbul dari luar diri si pelaku atau faktor lingkungan. Menurut, R. Abdoel Djamali³ memberikan kesimpulan agar dapat dikatakan tindak pidana bilamana memenuhi unsur- unsur sebagai berikut :

- 1) Harus ada suatu perbuatan. Maksudnya bahwa memang benar-benar ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang. Kegiatan itu terlihat sebagai suatu perbuatan tertentu yang dapat dipahami oleh orang lain sebagai sesuatu yang merupakan peristiwa.
- 2) Perbuatan itu harus sesuai dengan apa yang dilukiskan dalam ketentuan hukum. Artinya perbuatan sebagai suatu peristiwa hukum memenuhi isi ketentuan hukum yang berlaku pada saat itu. Pelakunya benar-benar telah berbuat seperti yang terjadi dan terhadapnya wajib mempertanggungjawabkan akibat yang timbul dari perbuatan itu. Namun dalam hal ini dapat dibedakan bahwa ada suatu perbuatan yang tidak dapat dipersalahkan dan terhadap pelakunya tidak perlu mempertanggung jawabkan. Perbuatan yang tidak dapat dipersalahkan itu karena dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dalam melaksanakan tugas, membela diri dari ancaman orang lain yang mengganggu keselamatannya dan dalam keadaan darurat.

³ Abdoel Djamali, *Pengantar Hukum Indonesia*, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta, 1993, h. 157 – 158

- 3) Harus terbukti adanya kesalahan yang dapat dipertanggung jawabkan. Maksudnya bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang itu dapat dibuktikan sebagai suatu perbuatan yang disalahkan oleh ketentuan hukum.
- 4) Harus berlawanan dengan hukum. Artinya suatu perbuatan yang berlawanan dengan hukum dimaksudkan kalau tindakannya nyata-nyata bertentangan dengan aturan hukum.
- 5) Harus tersedia ancaman hukumannya. Maksudnya kalau ada ketentuan yang mengatur tentang larangan atau keharusan dalam suatu perbuatan tertentu, maka ketentuan itu memuat sanksi ancaman hukumannya. Dan ancaman hukuman itu dinyatakan secara tegas maksimal hukumannya yang harus dilaksanakan oleh para pelakunya. Kalau di dalam suatu ketentuan tidak dimuat ancaman hukuman terhadap suatu perbuatan tertentu, maka dalam peristiwa pidana terhadap pelakunya tidak perlu melaksanakan hukuman tertentu.

Konsep R. Abdul Djamali tersebut mengungkapkan unsur-unsur yang mana seseorang dapat dinyatakan melakukan pelanggaran pidana bila telah memenuhi unsur-unsur tersebut, yaitu antara lain adanya perbuatan, yang mana perbuatan tersebut tercantum ketentuannya dalam peraturan perundangan, kemudian individu yang melakukan perbuatan tersebut harus dapat dibuktikan bahwa ia melakukan hal yang melanggar ketentuan peraturan perundangan yang berlaku, dimana tindakannya tersebut melawan hukum, dan kemudian harus ada sanksi mengacu pada tindakan tersebut. Bila memenuhi kesemua unsur tersebut, maka seseorang dapat dinyatakan melakukan suatu tindak pidana.

3. Jenis-jenis Tindak Pidana

Pengolongan tindak pidana yang terang dan tegas dengan beberapa kosekuensi diadakan dalam perundang-undangan di Indonesia adalah penggolongan kejahatan dan pelanggaran atau dalam bahasa Belanda misdrijven en overtredigen.⁴ Penggolongan ini terlihat dalam kitab Undang-Undang Hukum pidana (KUHP) yang terdiri dari tiga buku yaitu buku I memuat penentuan-penentuan umum, buku II memuat penyebutan tindak pidana yang disebut kejahatan, dan buku ke III memuat penyebutan tindak pidana yang disebut pelanggaran. Kejahatan adalah perbuatan yang bertentangan dengan keadilan meskipun peraturan perundang-undangan tidak mengancamnya dengan pidana. Sedangkan Pelanggaran atau tindak pidana undang-undang adalah perbuatan yang oleh masyarakat baru dirasa sebagai tindak pidana karena ada peraturan perundang-undangan yang mengaturnya. Menurut M.v.T (*Memorie van Toelichting*) yang dikutip oleh Moeljatno, bahwa kejahatan adalah “*rechtsdelicten*” yaitu perbuatan-perbuatan yang meskipun tidak ditentukan dalam undang-undang, sebagai perbuatan pidana, telah dirasakan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan tata hukum. Sedangkan pelanggaran adalah “*wetsdelicten*” yaitu perbuatan-perbuatan yang sifatnya melawan hukumnya baru dapat diketahui setelah ada ketentuan yang menentukan demikian.⁵

Kitab Undang-undang Hukum Pidana, pembagian atas kejahatan dan pelanggaran didasarkan pada berat ringannya pidana. Kejahatan terdapat dalam Buku II, dan Pelanggaran diatur dalam Buku III. Ancaman pidana dalam kejahatan

⁴ Prodjodikoro, Wirjono. 2003. *Asas-Asas Hukum Pidana di Indonesia*. Bandung: Pt Refika Aditama

⁵ Moeljatno. *Op, Cit*, hlm. 71

relatif lebih berat daripada pelanggaran. Beberapa perbedaan tersebut dapat dilihat dari :

- a) Dalam hal percobaan, hanya kejahatan yang dapat dipidana, sedangkan percobaan dalam pelanggaran tidak dipidana.
- b) Hal pembantuan, pembantuan dalam hal melakukan tindak pidana kejahatan dapat dipidana, dalam hal pembantuan melakukan tindak pidana pelanggaran tidak dipidana.
- c) Dalam hal penyertaan yang dilakukan terhadap tindak pidana menggunakan alat percetakan hanya berlaku bagi kejahatan, sedangkan dalam pelanggaran tidak berlaku.
- d) Ketentuan pidana dalam perundang-undangan Indonesia hanya diberlakukan bagi setiap pegawai negeri yang di luar wilayah hukum Indonesia melakukan kejahatan jabatan, dan bukan pelanggaran jabatan.
- e) Tenggang daluwarsa, baik untuk hak menentukan maupun hak penjalanan pidana bagi pelanggaran adalah lebih pendek dari pada kejahatan.
- f) Dalam hal perbarengan perbuatan (*concursum*), system penjatuhan pidana dalam *concursum* kejahatan menggunakan sistem absorpsi yang diperberat, sedangkan dalam *concursum* pelanggaran menggunakan sistem kumulasi murni.

Tindak pidana formil adalah tindak pidana yang dirumuskan dengan menitik beratkan pada perbuatan yang dilarang. Jika seseorang telah berbuat sesuai dengan rumusan delik maka orang itu telah melakukan tindak pidana (delik), tidak dipermasalahkan bagaimana akibat dari perbuatan itu. Contoh : Pasal 362 KUHP tentang Pencurian, yang dirumuskan sebagai perbuatan yang berwujud “mengambil barang” tanpa mempersoalkan akibat tertentu dari pengambilan barang tersebut.

Sedangkan tindak pidana materiil adalah tindak pidana yang dirumuskan dengan menitik beratkan pada akibat yang dilarang atau tidak dikehendaki. Tindak pidana ini baru selesai jika akibatnya sudah terjadi sedangkan cara melakukan perbuatan itu tidak dipermasalahkan. Contoh : Pasal 338 KUHP tentang Pembunuhan, yang dirumuskan sebagai perbuatan yang “mengakibatkan matinya” orang lain. Terdapat tindak pidana formil materiil yaitu terdapat dalam pasal 378 KUHP tentang penipuan dimana selain menitik beratkan pada perbuatan yang dilarang yaitu memakai nama palsu atau keadaan yang palsu juga menitik beratkan pada akibat untuk menghapuskan piutang atau membuat hutang yang merupakan akibat yang dilarang.

Tindak pidana dolus adalah tindak pidana yang memuat unsur kesengajaan dalam rumusannya. Contoh : Pasal 338 KUHP tentang Pembunuhan (sengaja), dan Pasal 187 KUHP tentang kesengajaan membakar atau menyebabkan peletusan atau banjir. Tindak pidana culpa adalah tindak pidana yang memuat unsur kealpaan dalam perumusannya. Contoh : Pasal 359 KUHP tentang kealpaan yang menyebabkan orang mati atau luka.

Tindak pidana Comissionis yaitu tindak pidana yang berupa perbuatan aktif. Perbuatan aktif adalah perbuatan yang untuk mewujudkannya diisyaratkan adanya gerakan dari anggota tubuh orang yang berbuat. Contoh : Pasal 362, 338, dan 378 KUHP. Tindak pidana Omisionis yaitu tindak pidana yang berupa tidak berbuat sesuatu. Tindak pidana ini dapat disebut sebagai tindak pidana pengabaian suatu kewajiban hukum.⁶ Contoh : Pasal 531 KUHP tentang Pelanggaran terhadap orang yang perlu ditolong.

⁶ Moeljatno, *Op, Cit*, hlm.129

Terdapat *delicta commisionis perommissionem commissa* yaitu delik-delik yang umumnya terdiri dari berbuat sesuatu, tetapi dapat pula dilakukan dengan tidak berbuat.⁷ Sebagai contoh seorang ibu sengaja tidak memberi makan kepada bayinya, lalu anak itu mati kelaparan, maka ibu tersebut dapat dipidana berdasarkan Pasal 338 KUHP.

4. Sanksi Pidana

Pada dasarnya sanksi merupakan alat pemaksa agar seseorang mentaati norma-norma yang berlaku, baik terhadap norma keagamaan, norma kesuilaan, norma kesopanan, maupun norma hukum. sanksi dari norma hukum dirasa lebih mengikat sebagai alat pemaksa dari terciptanya ketertiban umum. Perbedaan yang utama antara sanksi terhadap pelanggaran norma hukum dan sanksi terhadap norma yang lainnya adalah : bahwa sanksi terhadap pelanggaran norma hukum dapat diserahkan kepada penguasa dan diberi hukuman yang segera dapat dirasakan oleh pelanggar, sedangkan sanksi terhadap pelanggaran norma yang lainnya tidak diserahkan kepada penguasa dan sanksinya belum tentu dirasakan oleh pelanggar tersebut. Dari perbedaan tersebut dapat dilihat bahwa sanksi terhadap pelanggaran norma hukum lebih jelas, karena secara tegas sanksi-sanksi tersebut tercantum dalam berbagai peraturan perundang-undangan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas sanksi adalah sebagai berikut :

1. Sanksi bertugas sebagai alat pemaksa, pendorong, atau jaminan agar norma hukum ditaati seseorang

⁷ Moeljatno, *Op, Cit*, hlm.76

2. Sanksi merupakan akibat hukum bagi seseorang yang melanggar norma hukum

Dengan demikian sanksi pidana merupakan pengaruh preventif (mencegah) terhadap terjadinya pelanggaran-pelanggaran norma hukum. Pengaruh ini tidak hanya ada apabila sanksi pidana itu benar-benar diterapkan terhadap pelanggaran yang konkrit, akan tetapi pengaruh ini sudah ada sejak tercantum dalam peraturan hukum pidana (*general prevention*).

Sanksi pidana dalam perundang-undangan kita adalah : Pidana mati, penjara, kurungan, denda, tutupan sebagai pidana mati sebagai pidana pokok. Disamping itu ada pidana tambahan antara lain : pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu, dan pengumuman keputusan hakim. Ketentuan ini terdapat dalam pasal 10 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 1946 tentang Hukuman Tutupan.

B. Minuman Beralkohol

1. Pengertian Minuman Beralkohol

Menurut Perda Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 tentang Peraturan Daerah Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol adalah minuman yang mengandung ethanol atau etil alkohol (C_2H_5OH) yang diproses dari bahan hasil pertanian yang mengandung karbohidrat dengan cara fermentasi (peragian) dan desilasi (pemurnian) atau fermentasi tanpa destilasi.

Minuman beralkohol dalam kehidupan sehari-hari mempunyai suatu fungsi ganda yakni fungsi yang saling bertentangan, disatu sisi alkohol merupakan suatu zat yang dapat digunakan untuk membantu manusia terutama saat dalam bidang

medis/kedokteran untuk digunakan sebagai pembersih luka, untuk perangsang nafsu makan dalam tonikum dan juga dapat digunakan sebagai kompres. Akan tetapi dalam sisi yang lain alkohol juga sebagai boomerang atau suatu ancaman yang sangat membahayakan dan menakutkan karena dijadikan sebagai minuman yang dikalangan masyarakat telah menjadi sumber kerawanan dan kesengajaan dalam masyarakat itu sendiri.⁸

Minuman beralkohol adalah minuman yang mengandung etanol. Etanol sendiri adalah bahan psiko aktif dan apabila dikonsumsi dapat menyebabkan penurunan kesadaran. Di berbagai Negara, penjualan minuman beralkohol dibatasi kesejumlah kalangan aja, umumnya pada orang-orang yang telah berusia tertentu.⁹ Minuman beralkohol adalah salah satu jenis NAZA (Narkotik, Alkohol dan Zat Adiktif) yang dalam bentuk minuman beralkohol yang mengandung alkohol tidak peduli berapa kadar alkohol didalamnya. Alkohol termasuk zat adiktif yang artinya zat tersebut dapat menimbulkan adiksi (*Addiction*) yaitu ketagihan atau ketergantungan atau ketagihan. Penyalahgunaan/ketergantungan NAZA jenis alkohol ini dapat menimbulkan gangguan mental organik yaitu gangguan dalam fungsi berfikir, berperasaan dan berperilaku. Gangguan mental organik ini disebabkan langsung oleh alkohol pada neuro-transmitter sel-sel saraf pusat otak.¹⁰

Alkohol merupakan zat yang paling sering disalahgunakan manusia, diperoleh atas peragian (*fermentasi*) dari madu, gula, sari buah atau umbi-umbian. Dari

⁸ Soedjono Dirdjosisworo, *Alkoholisme, Paparan Hukum dan Kriminologi*, Remaja Karya, Bandung, 1994, hlm. 29.

⁹ AdminHT01, *Minuman Keras Identik Dengan Minuman Beralkohol*, <http://pojokkidul.com/2018/05/06/minuman-keras-identik-dengan-minuman-beralkohol/>, diakses 5 februari 2020 pada pukul 13.00 WIB.

¹⁰ Dadang Hawari, *Penyalahgunaan Narkotika dan Zat Adektif*, Fakultas Hukum UI, Jkarta, 1991, hlm.52.

peragian tersebut dapat diperoleh sampai 15% tetapi dengan proses penyulingan (*destilasi*) dapat dihasilkan kadar yang lebih tinggi bahkan mencapai 100%. Kadar dalam darah maksimum dicapai 30-90 menit. Setelah diserap, etanol disebarluaskan ke seluruh jaringan dan cairan tubuh. Dengan peningkatan kadar dalam darah orang akan menjadi depresi.¹¹

Masalah minuman beralkohol atau minuman yang mengandung alkohol yang dikonsumsi oleh masyarakat luas ini merupakan salah satu masalah yang sangat memprihatinkan dan harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Mengonsumsi minuman beralkohol yang berlebihan sangat berpengaruh bagi sikap dan tingkahlaku yang mengarah terhadap penyimpangan (*deviasi*), seperti kebut-kebutan di jalan raya yang dapat mengganggu lalu lintas, membuat keriuhan atau keributan yang dapat mengganggu ketertiban umum atau masyarakat, hal itu disebabkan karena pengaruh dari miras alkohol tersebut yang menyebabkan kurangnya kontrol diri.¹²

Banyak korban yang berjatuh akibat minuman keras ini, karena yang tidak wajar. Meskipun demikian, minuman beralkohol ini kerap digunakan sebagai minuman untuk acara adat ataupun sebagai minuman senang-senang. Karena minuman ini ternyata menyebabkan efek ketagihan dan alkohol jika dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan suatu penyakit.¹³ Selain itu mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan hingga hilangnya kesadaran bagi pemakainya dapat dikatakan sebagai awal dari tindakan-tindakan yang melanggar

¹¹ Hartati Nurwijaya & Zullies Ikawati, *Bahaya Alkohol*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm. 18.

¹² Soedjono Dirdjosisworo, *Op, Cit*, hlm. 111.

¹³ Hartati Nurwijaya, *Bahaya Alkohol dan Cara Mencegah Kecanduannya*, Elex Media Komputindo, Jakarta, 2009, hlm. 1.

aturan hukum yang berlaku, baik itu kecelakaan lalu lintas, pemerkosaan, penganiayaan, pencurian, pembunuhan bahkan sampai pada tindak kekerasan dalam keluarga pemakai minuman beralkohol.¹⁴

2. Perundang Undangan Minuman Beralkohol

Ketentuan hukum yang mengatur tentang penjualan minuman beralkohol Minuman Beralkohol dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2013 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Minuman Beralkohol.
2. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Perubahan Keenam Atas Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 20/M-Dag/ Per/4/2014 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Pengadaan, Peredaran, Dan Penjualan Minuman Beralkohol.
3. Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 86 / Menkes / Per / IV / 77 tentang Minuman Keras. Peraturan ini khusus mengatur tentang izin minuman keras.
4. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 1700/B/VIII/82 Tentang Kriteria Penolakan Pendaftaran Jenis Tertentu Minuman Keras Dan Makanan /Minuman Yang Mengandung Alkohol.
5. Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 tentang Peraturan Daerah Pengendalian dan Pengawasan Terhadap Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol

Berkaitan dengan ketentuan di atas, penulis berpendapat bahwa pemberian izin peredaran minuman beralkohol atau minuman beralkohol adalah kewenangan Departemen Kesehatan. Sedangkan izin usaha penjualan minuman beralkohol serta

¹⁴ Riska Mardatila. P., "Pidana Penganiayaan Akibat Pengaruh Minuman Beralkohol Menurut KUHP 351", *Jurnal Lex Crimen*, Vol. VI, No. 2, 2017, hlm. 3

pengawasan dan pengendaliannya di lapangan adalah kewenangan Pemerintah Daerah. Menjual minuman beralkohol atau minuman beralkohol tentunya dapat menimbulkan berbagai macam dampak negatif dalam masyarakat. Misalnya dapat menimbulkan atau meningkatkan angka kriminalitas, merusak kesehatan masyarakat, dan lain-lain sebagainya. Selain itu penulis berusaha menggambarkan secara umum faktor yang mempengaruhi dan dampak minuman beralkohol. Penyalahgunaan minuman beralkohol telah menjadi masalah pada hampir setiap Daerah di Indonesia. Tingkat konsumsi alkohol setiap daerah berbera-beda tergantung pada kondisi sosio cultural, kekuatan ekonomi, pola religious, serta bentuk kebijakan dan regulasi alkohol di setiap Daerah.

3. Penggolongan Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol sesuai dengan Peraturan Kesehatan (Permankes) RI No: 86/Men.Kes/Per/IV/77 menyebutkan bahwa minuman berlkohol termasuk minuman keras. Minuman jenis ini dikategorikan kedlam tiga golongan yakni:

1) Golongan A

Minuman yang masuk ke dalam golongan ini adalah minuman dengan kadar etanol (C_2H_5OH) sebesar 1 % hingga 5%. Minuman yang masuk dalam kategori ini adalah:

- a) Bintang Baru Bir: iai 330 ml/botol
- b) Champiod Anggur Buas: isi 290 ml/botol
- c) Green Sand: isi 296 ml/botol
- d) Sand Miquel: isi 1000 ml/botol
- e) Jinro (Korean Ginseng Wine): isi 720 ml/botol
- f) Tiger Lager Beer: isi 64 ml/botol

- g) Anker Bir: isi 330 ml/botol
- h) Heineken Nier: isi 330 ml/botol
- i) Wolf (Giness Foregn Extra Stout): isi 330 ml/botol
- j) Baby Breem: isi 100 ml/botol

2) Golongan B

Minuman yang masuk ke dalam golongan ini adalah minuman dengan kadar etanol (C_2H_5OH) sebesar 5% hingga 20%. Minuman yang masuk dalam kategori ini adalah:

- a) Anggur Malaga: isi 350 cc/botol
- b) Anggur Koleson Camp 39: isi 600 ml/botol
- c) Whisky (Asoka Pelikan): isi 1000 cc/botol
- d) Kucing Anggur Ketan Hitam: isi 650 cc/botol
- e) Lengkeng Port Intisari: isi 750 cc/botol
- f) Koleson Anggur Beras Kencur: isi 650 ml/botol
- g) Mahoni (Anggur): isi 300 l/botol
- h) Malaga: isi 650 cc/botol
- i) Mc. Donald (Arak Koleson): isi 650 ml/botol
- j) Orang Tua Anggur: isi 620 ml/botol

3) Golongan C

Minuman yang masuk ke dalam golongan ini adalah minuman dengan kadar etanol (C_2H_5OH) sebesar 20% hingga 55%. Minuman yang masuk dalam kategori ini adalah:

- a) Kuda Mas (Brendi) isi: 620 cc/botol
- b) Kuda Pacu Jenever isi: 600 cc/botol

- c) Mansion House (Brandy VSOP) isi: 720 ml/botol
- d) Mc Donald (Brandy VSOP) isi: 720 ml/botol
- e) Orang Tua Arak isi: 725 cc/botol
- f) Scotch Brandy: isi 620 cc/botol
- g) Sea Hors (Brandy) isi: 725 cc/botol
- h) Stevenson (Brandy) isi: 600 ml/botol
- i) T.K.W Brandy isi: 325 cc/botol
- j) Winarco Anggur isi: 640 cc/botol

Dalam Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2014 Tentang Pengendalian dan Pengawasan menyebutkan bahwa jenis minuman beralkohol beralkohol adalah:

1) Produksi dalam negeri

Minuman ini merupakan minuman yang diproduksi oleh produsen, produsen yang dimaksud adalah perusahaan yang telah memiliki izin usaha industri dari menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian

2) Impor

Merupakan minuman beralkohol yang diproduksi oleh Negara lain, pengadaan minuman beralkohol impor dilakukan oleh perusahaan yang memiliki penetapan sebagai IT-MB dari menteri yang menyelenggarakan.

3) Tradisional

Minuman Beralkohol Tradisional adalah Minuman Beralkohol yang dibuat secara tradisional dan turun temurun yang dikemas secara sederhana dan pembuatannya dilakukan sewaktu-waktu, serta dipergunakan untuk kebutuhan adat istiadat atau upacara keagamaan.

4. Peredaran dan Penjualan Minuman Beralkohol

1. Peredaran Minuman Beralkohol

Peredaran Minuman Beralkohol di dalam Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol yaitu :

- 1) Peredaran minuman beralkohol dilakukan sebagai berikut :
 - a) Distributor hanya mendistribusikan Minuman Beralkohol kepada Sub Distributor yang ditunjuk.
 - b) Sub Distributor hanya dapat mendistribusikan Minuman Beralkohol kepada Pengecer dan/atau Penjual Langsung yang ditunjuk.
 - c) Dalam hal Distributor sebagaimana dimaksud pada huruf a tidak menunjuk Sub Distributor, maka Distributor dapat mendistribusikan Minuman Beralkohol kepada Pengecer dan/atau Penjual Langsung yang ditunjuk.
- 2) Pengecer dan/atau Penjual Langsung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat memperdagangkan Minuman Beralkohol dari Distributor atau Sub Distributor.
- 3) Khusus untuk penjualan Minuman Beralkohol golongan A, Distributor atau Sub Distributor bertanggungjawab atas Pengecer dan/atau Penjual Langsung yang ditunjuk.

2. Penjualan Minuman Beralkohol

Penjualan Minuman Beralkohol di dalam Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol yaitu :

- 1) Penjualan Minuman Beralkohol Golongan A untuk diminum langsung ditempat dapat dijual di hotel, restoran, bar, pub, diskotik dan klub malam.
- 2) Penjualan Minuman Beralkohol Golongan B dan Golongan C untuk diminum langsung ditempat hanya dijual di bar pada hotel bintang 4 dan hotel bintang 5, pub, diskotik dan klub malam.
- 3) Penjualan Minuman Beralkohol golongan A secara eceran hanya dapat dijual di pengecer dalam bentuk kemasan pada supermarket dan hypermarket. 7
- 4) Penjualan dan/atau peredaran Minuman Beralkohol sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak berdekatan dengan tempat peribadatan, lembaga pendidikan dan rumah sakit.
- 5) Ketentuan lebih lanjut mengenai tempat berjualan diatur dengan Peraturan Walikota.

Penjualan minuman beralkohol golongan B dan golongan C di wilayah Kota Probolinggo di mulai dari puku 19.00 WIB sampai dengan pukul 01.30 WIB selain itu juga penjual hanya dapat memberikan minuman beralkohol golongan B dan golongan C kepada konsumen yang telah berusia 21 (dua puluh satu) atau lebih dengan cara menunjukan kartu identitas kepada penjual

5. Ancaman Sanksi Pengguna Minuman Beralkohol Ilegal

Penggunaan minuman beralkohol ilegal atau oplosan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol dalam Pasal 18 ayat (9) dijelaskan bahwa: “Setiap orang dilarang membuat dan/atau menjual dan/atau meminum minuman beralkohol yang tidak bermerk dan/atau tanpa label dan/atau tanpa pita cukai”. Setiap orang dalam Pasal ini adalah orang perseorangan

atau korporasi baik itu berbadan hukum atau tidak berbadan hukum. Dengan demikian pengguna minuman beralkohol ilegal atau oplosan adalah pelaku tindak pidana yang harus dipertanggung jawabkan perbuatannya. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) ditegaskan bahwa seseorang dapat dipertanggungjawabkan perbuatannya karena adanya kesadaran dari diri yang bersangkutan dan juga telah mengerti bahwa perbuatan itu dilarang menurut hukum yang berlaku, hal tersebut dijelaskan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) di Indonesia, bahwa suatu perbuatan pidana (kejahatan) harus mengandung unsur-unsur:¹⁵

- a) Adanya perbuatan manusia;
- b) Perbuatan tersebut harus sesuai dengan ketentuan hukum;
- c) Orang yang berbuat harus dapat dipertanggungjawabkan.

Ketentuan hukum tindak pidana dalam hal ini pengguna minuman beralkohol ilegal atau oplosan mengacu dalam Pasal 136 Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. Selain itu khususnya di Kota Probolinggo mengacu Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan Terhadap Peredaran Dan Penjualan Minuman Beralkohol yakni Pasal 18 ayat (9) yang berbunyi: “Setiap orang dilarang membuat dan/atau menjual dan/atau meminum minuman beralkohol yang tidak bermerk dan/atau tanpa label dan/atau tanpa pita cukai”, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah).

¹⁵ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk di Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2013, hlm 34.

C. Unsur-Unsur Tindak Pidana Minuman Beralkohol dan Tindak Pidana Penyalahan Minuman Beralkohol

1. Unsus-Unsur Tindak Pidana Minuman Beralkohol

Hari Sasongko mengatakan bahwa dalam KUHP masalah tindak pidana minuman beralkohol diatur dalam 3 buah Pasal, yaitu Pasal 300, Pasal 492, dan Pasal 536. Berdasarkan ketentuan dalam Pasal- pasal tersebut, maka unsur-unsur tindak pidana minuman beralkohol adalah sebagai berikut:¹⁶

- a) Dengan sengaja menjual atau menyerahkan minuman yang memabukkan kepada orang yang dalam keadaan mabuk (pasal 300 ayat (1) ke 1).
- b) Dengan sengaja membuat mabuk seorang anak dibawah usia 16 tahun (pasal 300 ayat (1) ke 2).
- c) Dengan kekerasan atau dengan ancaman kekerasan sengaja memaksa orang untuk meminum yang memabukkan (pasal 300 ayat (1) ke 3).
- d) Dalam keadaan mabuk berada di jalan umum (pasal 536 ayat (1))

Seseorang yang betul-betul mabuk, tidak bisa berbuat apa-apa. Terhadap orang yang melakukan tindakan pidana dianggap bertanggungjawab atas perbuatannya karena sebelum mabuk seseorang sudah bisa berpikir akibat-akibat apa yang bisa terjadi pada seseorang yang sedang mabuk.

Minuman yang memabukkan kepada orang lain yang dalam keadaan mabuk, membuat mabuk seseorang anak dibawah umur, dalam keadaan mabuk mengganggu ketertiban umum dan dalam keadaan mabuk berada di jalan umum.

¹⁶ Hari Sasongko, *Narkotika dan Psikotropika Dalam Hukum Pidana*, Mandar Maju, Bandung, 2003, hlm. 117.

2. Tindak Pidana Penyalahgunaan Minuman Beralkohol

Dalam peredarannya miras dapat dikenakan Hukuman berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Pidana atau KUHP mengatur mengenai masalah penyalahgunaan alkohol atau tindak pidana minuman beralkohol yang tersebar dalam beberapa pasal, antara lain Pasal 300; Pasal 492; Pasal 536; Pasal 537; Pasal 538; Pasal 539 KUHP, hal tersebut dikarenakan miras dapat berakibat fatal yakni menyebabkan kematian bagi penggunanya.

Adapun bunyi pasal tersebut adalah sebagai berikut:

a). Pasal 300 KUHP:

- (1) dengan hukuman penjara selama-lamanya satu tahun atau denda sebanyakbanyaknya Rp 4500 dihukum:
 1. Siapa dengan sengaja menjual atau menyuruh minuman-minuman yang memabukkan kepada seseorang yang telah kelihatan mabuk.
 2. Barang siapa dengan sengaja membuat mabuk seseorang anak yang umumnya dibawah 18 tahun.
 3. Barang siapa dengan sengaja dengan kekerasan atau ancaman dengan sengaja memaksa orang akan minum-minuman yang memabukkan.
- (2) Kalau perbuatan itu menyebabkan luka-luka pada tubuh, si tersalah dikukum selama-lamanya tujuh tahun.
- (3) Kalau perbuatan itu menyebabkan orang mati, si tersalah dihukum penjara selama-lamanya sembilan tahun.
- (4) Kalau si tersalah itu menyebabkan kejahatan itu dalam jabatan ia dapat dipecat dari pekerjaan itu.

b). Pasal 492 KUHP:

- (1) Barang siapa yang sedang mabuk, baik di tempat umum jalanan atau mengganggu ketertiban, baik mengancam keamanan orang lain maupun suatu perbuatan yang harus dijalankan dengan hati-hati dan benar supaya tidak terjadi bahaya bagi jiwa atau kesehatan orang lain dihukum kurungan selama-lamanya enam hari atau denda sebanyak-banyaknya Rp 375.
- (2) Jika pada waktu melakukan pelanggaran itu belum lagi lewat satu tahun sejak putusan hukuman yang dahulu bagi si tersalah karena pelanggaran serupa itu juga atau lantaran pelanggaran diterapkan dalam pasal 536 maka ia dihukum kurungan selama-lamanya dua minggu.

c). Pasal 536 KUHP:

- (1) Barang siapa nyata mabuk ada di jalan umum, dihukum denda sebanyak-banyaknya Rp 225.
- (2) Jika pada waktu melakukan pelanggaran itu belum satu tahun, sejak ditetapkan hukum yang dahulu bagi si tersalah lantaran pelanggaran serupa itu juga atau pelanggaran yang diterangkan dalam pasal 492, maka hukuman denda itu dapat diganti dengan hukuman kurungan selama-lamanya tiga hari.
- (3) Bila terjadi pengulangan kedua kalinya dalam satu tahun setelah pemidanaan pertama berakhir dan menjadi tetap, maka dikenakan pidana kurungan paling lama dua minggu.
- (4) Pada pengulangan ketiga atau lebih dalam satu tahun, setelah pemidanaan yang kemudian karena pengulangan kedua atau lebih menjadi tetap, dikarenakan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

d). pasal 537 KUHP:

“Barang siapa menjual atau memberikan minuman keras atau arak diluar kantin tentara kepada anggota Angkatan Bersenjata di bawah pangkat letnan atau kepada istrinya, anak atau pelayan, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga minggu atau pidana denda paling tinggi seribu lima ratus rupiah”.

e). Pasal 538 KUHP:

“Penjual minuman keras atau wakilnya yang pada waktu menjalankan pekerjaanyaitu memberikan atau menjual minuman keras atau arak kepada seorang anak dibawah umur 16 tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga minggu atau pidana denda paling tinggi empat ribu lima ratus rupiah”.

f). Pasal 539 KUHP:

“Barang siapa menyediakan semacam cuma-cuma minuman keras atau arak atau menjanjikan sebagai hadiah pada waktu diadakan pesta keramaian untuk diselenggarakan pawai untuk umum, diancam dengan pidana kurungan paling lama dua belas hari atau pidana denda paling tinggi tiga ratus tujuh puluh lima rupiah.

Dengan adanya peraturan KUHP diatas, sanksi yang diberikan dianggap terlalu ringan dibandingkan dengan akibat yang ditimbulkan, dan tidak adanya larangan minuman oplosan maka dari itu Kota Probolinggo mengeluarkan peraturan daerah Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pengendalian Dan Pengawasan, yang dijelaskan dalam pasal 18 ayat (1), ayat (2), ayat (6), ayat (7), dan ayat (9), yang memberikan sanksi yang lebih berat, yang menyebutkan bahwa:

a) Pasal 18 ayat (1)

“Setiap perusahaan dilarang mendistribusikan dan/atau memperdagangkan Minuman Beralkohol golongan A, golongan B dan golongan C sebelum mendapatkan izin”.

b) Pasal 18 ayat (2)

“Setiap orang dilarang membawa Minuman Beralkohol sebagai barang bawaan, kecuali untuk dikonsumsi sendiri paling banyak 1000 ml (seribu mililiter) perorang dengan isi kemasan tidak kurang dari 180 ml (seratus delapan puluh mililiter), dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)”.

c) Pasal 18 ayat (6)

“Setiap orang dilarang membawa minuman beralkohol golongan A, golongan B dan golongan C dan/atau membawa bahan baku minuman beralkohol golongan A, golongan B dan golongan C dalam bentuk apapun sebelum mendapatkan izin., dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)”.

d) Pasal 18 ayat (7)

“Setiap orang perorangan dilarang meminum minuman beralkohol golongan A, golongan B dan golongan C, kecuali di tempat yang diizinkan untuk menjual dan/atau menyajikan minuman beralkohol., dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)”.

e) Pasal 18 ayat (9)

“Setiap orang dilarang membuat dan/atau menjual dan/atau meminum minuman beralkohol yang tidak bermerk dan/atau tanpa label dan/atau tanpa

pita cukai, dipidana dengan pidana kurungan paling lama 3 (tiga) bulan atau denda paling banyak Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah)”.

D. Teori atau Konsep Kejahatan Yang Diakibatkan Oleh Pengonsumsi Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol bagaikan momok yang seakan-akan sulit dihilangkan dalam kegiatan masyarakat. Minuman beralkohol sampai saat ini masih saja menjadi polemik dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya meresahkan masyarakat, minuman beralkohol juga dapat merusak kesehatan tubuh para pengonsumsi hingga mengancam jiwa yang berakhir dengan kematian. Selain itu, pengaruh minuman beralkohol juga menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya kejahatan. Hal ini menandakan bahwa efek-efek yang terdapat dalam kandungan minuman beralkohol akan mempengaruhi para pengonsumsi untuk melakukan suatu tindakan yang ada dalam luar kendalinya. Maka dapat disimpulkan bahwa, minuman beralkohol dapat menjadi sumber permasalahan dalam kehidupan pengonsumsi, mulai dari kerusakan kesehatan, mengancam jiwa, hingga sumber seseorang untuk melakukan kejahatan.

Minuman beralkohol adalah awal dari sumber kejahatan. Minuman beralkohol harus diberantas, dimusnahkan, dan dihentikan produksinya, karena selain merusak kesehatan dan mengancam jiwa, miras juga menjadi penyebab utama meningkatnya angka kejahatan.¹⁷ Hal tersebut menandakan bahwa perlunya perhatian khusus terkait minuman beralkohol dengan melakukan penertiban dan penindakan hukum bagi yang menyalahgunakan ataupun yang memproduksi. Dalam kasus ini,

¹⁷ Yudha Manggala P Putra, *Miras sumber Kejahatan, harus diberantas*, <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/18/04/17/p7b3kc284-miras-sumber-kejahatan-harus-diberantas>, diakses tanggal 7 Maret 2020

diperlukan komitmen semua pihak untuk memberantas sumber kejahatan ini baik dari pihak penegak hukum hingga masyarakat pun ikut andil dalam penyelesaian permasalahan ini. Penegakan hukum yang dilakukanpun sudah cukup efektif, karena untuk memotong akar dari sumber permasalahan tersebut maka perlunya pengamanan untuk para pembuat minuman beralkohol, penjual, hingga pembeli. Meningkatnya tindak kejahatan yang diakibatkan oleh pengaruh minuman beralkohol, membuat semua pihak harus secara selektif dalam memotong akar dari permasalahan tersebut agar permasalahan ini tidak menjadi momok dalam kehidupan ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minuman beralkohol menjadi sumber awal dari kejahatan yang perlu diperhatikan secara khusus oleh semua elemen.

Minuman beralkohol menjadi sumber tindak kejahatan yang terjadi di masyarakat. Pengaruh minuman beralkohol menimbulkan bentuk kejahatan yang sering terjadi seperti pembunuhan, penganiayaan, dan pemerkosaan.¹⁸ Hal ini menandakan bahwa minuman beralkohol membawa pengaruh terhadap para pengonsumsinya untuk melakukan tindak kejahatan. Perlu diketahui bahwa minuman beralkohol memiliki zat yang membuat para peminumnya hilang kendali. Hilangnya kendali tersebut membuat seseorang melakukan tindak kejahatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Biasanya faktor tersebut karena masalah pribadi ataupun kelompok, sehingga terbentuklah suatu tindakan kejahatan karena pengaruh minuman beralkohol yang diminumnya. Dengan demikian, minuman beralkohol menjadi sumber seseorang melakukan tindak kejahatan.

¹⁸ Rajamuddin. 2014. *Tinjauan Kriminologi Terhadap Timbulnya Kejahatan Yang Diakibatkan Oleh Pengaruh Minuman Keras Di Kota Makassar*. Al-daulah Vol. 3 No 2. E-ISSN 2580-5797

Minuman beralkohol menjadi sumber berbagai penyakit sosial. Pada dasarnya minuman beralkohol menjadikan seseorang melakukan tindakan yang menyimpang serta mempengaruhi psikologis dan kesehatannya. Orang yang berada dibawah pengaruh minuman beralkohol cenderung melakukan perbuatan kriminal, misalnya melakukan bunuh diri, mencuri, memeras, dan membunuh rekan mereka sendiri.¹⁹ Hal tersebut menandakan bahwa minuman beralkohol membawa pengaruh terhadap tindakan kriminal yang dilakukan oleh para pengonsumsi. Pada dasarnya setiap orang memiliki alasan tersendiri untuk dirinya mengonsumsi minuman tersebut. Tidak dipungkiri juga, dengan mudahnya akses seorang peminum untuk membeli minuman beralkohol menjadikan permasalahan ini sekan tidak berujung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, minuman beralkohol memberi pengaruh terhadap para pengonsumsinya untuk melakukan suatu perbuatan yang menyimpang dengan norma dan aturan yang ada.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut menyatakan bahwa minuman beralkohol merupakan sumber dari seseorang untuk melakukan kejahatan. Hal ini menegaskan bahwa minuman beralkohol memberi pengaruh terhadap seseorang yang memiliki motif tersendiri untuk melakukan tindak kejahatannya. Bentuk tindak kejahatan yang sering terjadi akibat pengaruh minuman beralkohol yaitu, pembunuhan, perkelahian, penganiayaan, dan pemerasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pengaruh minuman beralkohol menjadi salah satu sumber seseorang melakukan suatu kejahatan

¹⁹ Laksana. 2014. *Upaya Kepolisian Dalam Mengatasi Tindak Kejahatan Akibat Minuman Keras di Kota Semarang*. Jurnal Pembaharuan Hukum Volume 1 Nomor 3

E. Penelitian Terdahulu Terkait Penyalahgunaan Minuman Beralkohol dan Dampak Negatif Minuman Beralkohola

1. Faktor Penyebab Maraknya Penyalahgunaan Minuman Beralkohol

Alkohol merupakan minuman yang memabukkan. Alkohol menjadi salah satu minuman yang dapat memabukkan seseorang apabila dikonsumsi secara berlebihan. Minuman beralkohol apabila dikonsumsi secara berlebihan dapat membahayakan kesehatan rohani dan jasmani, perilaku, serta cara pikir sehingga mempengaruhi kehidupan keluarga dan hubungan dengan masyarakat.²⁰ Minuman beralkohol biasanya dikonsumsi orang dewasa bahkan para remaja pun mulai mencicipi minuman ini. Minum-minuman beralkohol biasanya terjadi dalam pergaulan di kota-kota besar seperti pesta, perayaan, tempat hiburan malam, dan identitas budaya suatu kelompok tertentu. Secara alami alkohol memang terkandung dalam darah setiap orang untuk proses relaksasi tubuh dan saraf. Kandungan alkohol dalam darah diatur melalui proses ekskresi, yaitu dikeluarkan dalam bentuk keringat atau kencing. Oleh sebab itu, minuman-minuman beralkohol mengakibatkan darah meningkat dan memberi dampak langsung bagi peminum karena proses ekskresi memerlukan waktu yang lama. Gaya hidup minuman-minuman beralkohol mampu menggoda para penggunanya serta menjadi tren dan komoditas menggiurkan.²¹

Mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan, hingga menyebabkan ketergantungan akan berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu memberi rasa nyaman dan tenang bagi

²⁰ Winjaya. A. L., “Upaya Kepolisian Dalam Mengatasi Tindak Kejahatan Akibat Minuman Keras di Kota Semarang (Studi Kasus di Polwil Tabes Semarang)”, Jurnal Pembaruan Hukum, Vol. 1, No. 3, 2014, Dosen Fakultas UNISSILA, Semarang, hlm. 2

²¹ M.Arief Hakim. *Bahaya Narkoba Alkohol*. (Bandung: Nuansa, 2004), h.32

peminumnya, sehingga seorang akan lebih mudah mengungkapkan emosi. Walaupun demikian, hal tersebut juga dapat menyebabkan pengungkapan emosi secara berlebihan bahkan dapat menyebabkan gangguan mental yang dapat meresahkan dirinya. Pada dasarnya efek minuman beralkohol beragam tergantung kadar alkohol dalam darahnya. Selain itu, kondisi lingkungan dengan perubahan yang cepat menyebabkan norma-norma dan sanksi-sanksi sosial semakin longgar sehingga memunculkan tingkah laku yang meresahkan masyarakat bahkan hingga timbul tindakan kriminal salah satunya pengaruh minuman beralkohol. Adapun efek tersebut membuat seseorang melakukan tindak kejahatan akibat pengaruh minuman beralkohol seperti *negative thinking*, membuat onar, pencurian, penganiayaan, pemerkosaan, bahkan pembunuhan.

Adapun faktor penyebab penyalahgunaan minuman beralkohol seperti: faktor individu, faktor usia, dan pandangan atau keyakinan yang keliru.²² Berikut penjelasan faktor-faktor tersebut. Pertama, suatu ketetapan dimana kehidupan manusia terdiri atas roh, jiwa dan raga yang semestinya harus berjalan secara seimbang. Pembentukan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh perkembangan yang berjalan secara cepat. Pembentukan ini tidak selalu mengarahkan manusia pada hal yang positif, namun terkadang manusia terjerumus kedalam perubahan yang negatif karena pengaruh lingkungan dan faktor individu itu sendiri. Faktor ini menandakan bahwa akibat penyalahgunaan minuman beralkohol akan mempengaruhi gangguan kepribadian seseorang tersebut. dengan gangguan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka membenarkan perilaku yang diperbuat meskipun tidak sejalan dengan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat.

²² Zainudin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Sinar Grafik, Jakarta, 2007, hlm.81-83

Dengan demikian, faktor individu menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan minuman beralkohol karena mereka atau para peminum tidak sadar akan perilaku yang dilakukannya akibat gangguan kepribadiannya.

Kedua, tidak memungkiri bahwa faktor usi menjadi salah satu faktor penyebab karena ketika seseorang mendekati atau pada usia remaja akan banyak mengalami perubahan pada tiap diri seseorang. Perubahan yang terjadi mulai dari perubahan fisik, emosi, minat, sikap, bahkan perilaku. Anak remaja biasanya selalu mengalami rasa tidak puas dan tidak pastian, namun sebenarnya mereka juga sudah bukan anak-anak dan belum mampu mengemban tanggung jawab sebagai orang dewasa. Pada masa remaja biasanya seseorang akan lebih senang apabila berkumpul dan bergaul dengan temannya dilingkungan untuk mencari jati diri. rasa ingin tahu dan suka mencoba coba tanpa memahami resiko sehingga terjebak kedalam hal yang negatif yang biasanya disebut sebagai kenakalan remaja dan mencoba minum minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang.

Terakhir, pandangan atau keyakinan keliru dimana biasanya beberapa dari remaja memiliki keyakinan keliru dan menganggap sepele hal-hal yang membahayakan, sehingga mengabaikan pendapat orang lain karena merasa pendapatnyalah yang paling benar. Hal tersebutlah yang mengantarkan mereka terjerumus pada kenakalan remaja dan meyalahgunakan minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang. Dengan demikian, pandangan dan keyakinan yang salah menjadi salah satu faktor penyebab seseorang meyalahgunakan minuman beralkohol dengan alasan pendapat merekalah yang paling benar tanpa memikirkan dampak apa yang akan dialaminya.

Berbeda dengan pendapat diatas, beberapa ahli lainnya merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menyalahgunakan minuman beralkohol. Seperti halnya, menurut Hawari²³ masalah yang menjadi seseorang ketergantungan minum minuman beralkohol sebagai berikut: 1) merasa banyak kekurangan, 2) menghindari atau melarikan diri dari masalah, 3) mudah terpengaruh orang lain, 4) kurang terpenuhinya kebutuhan emosi, 5) tidak ada rasa percaya diri terhadap masalah, 6) mudah kecewa dan tidak ada inisiatif berubah, 7) cemas hingga depresi, dan 8) kondisi dalam keluarga buruk.

Senada dengan pendapat di atas, Penyalahgunaan minuman beralkohol dipengaruhi oleh beberapa faktor. Biasanya penyalahgunaan ini umum terjadi pada lingkungan masyarakat dengan pendapatan rendah dan tingkat pendidikan yang kurang. Terdapat tiga penyebab penyalahgunaan alkohol, diantaranya: 1) rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat, 2) kebudayaan dan latar belakang kehidupan, dan 3) tidak adanya peran orang tua dan tokoh masyarakat sebagai kontrol sosial.²⁴ Berikut penjabaran dari ketiga penyebab penyalahgunaan alkohol di atas.

Pertama, rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat menyebabkan banyaknya pengangguran baik usia remaja hingga dewasa. Pada penyebab ini, masyarakat tidak bisa meningkatkan perekonomiannya karena terkendala dengan tingkat pendidikan yang rendah. Seperti halnya akan bekerja sebagai PNS namun pendidikan masyarakat rendah, ingin membuka usaha namun modal tidak ada,

²³ Dadang Hawari, *Our Children Our Future, Dimensi Psikoreligi Pada Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*, 2007, BP FKUI

²⁴ Imam Iosaries, *Makalah Minum-Minuman Keras*, <http://software-comput.blogspot.com/2013/04/makalah-minum-minuman-keras.html>, diakses pada tanggal 24 Februari 2020 pukul 22.00

sehingga mereka hanya bekerja sebagai buruh. Namun banyak dari mereka yang enggan bekerja sebagai buruh, sehingga tidak adanya kegiatan dalam keseharian mereka. Hal tersebut menjadi penyebab mereka lebih memilih berkumpul dengan sesamanya untuk berjudi dan ditemani minum minuman beralkohol. Perilaku berjudi dan minum-minuman beralkohol menjadi salah satu identitas dari lingkup masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Dengan demikian, daerah tersebut sulit berkembang dan bersaing dengan daerah lain, sehingga banyaknya tingkat pengangguran pada daerah ini.

Kedua, kebudayaan dan latar belakang kehidupan menjadi salah satu faktor yang mendorong berkembangnya perilaku minum-minuman beralkohol. Hal tersebut karena kebiasaan minum-minuman beralkohol yang membudaya menyebabkan kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka. Penyimpangan perilaku dengan minum-minuman beralkohol dilakukan dengan cara mengikuti arus pelaku dengan perkembangan zaman. Jadi secara tidak langsung kebudayaan masyarakat membantu perkembangan perilaku menyimpang di masyarakat yaitu minum-minuman beralkohol. Seperti halnya orang yang pada masa kecilnya berada pada lingkungan pemabuk tentu akan cenderung menjadi pemabuk juga. Hal tersebut berkaitan dengan lingkungan sosial, seseorang akan cenderung untuk berusaha diterima dalam suatu kelompok dengan cara mengikuti perilaku dan gaya hidup kelompok tersebut. Dengan demikian, kebudayaan dan latar belakang kehidupan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap seseorang untuk melakukan perilaku menyimpang seperti minum-minuman beralkohol.

Terakhir, tidak adanya peran orang tua dan tokoh masyarakat sebagai kontrol sosial. Dalam permasalahan ini peran orang tua dan tokoh masyarakat menjadi peran penting sebagai kontrol untuk menjauhkan anak-anak mereka dari perilaku yang menyimpang salah satunya minum minuman beralkohol. Masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa dimana seseorang belajar meniru berbagai perilaku orang yang lebih tua darinya. Anak disebut sebagai peniru yang baik pada semua kejadian dilingkungannya baik itu baik ataupun buruk. Pada proses peniruan tersebut peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai kontrol untuk membentuk kepribadian seseorang. Oleh sebab itu perlunya arahan dari orang tua agar anaknya meniru hal-hal yang positif pada lingkungannya, karena anak-anak akan cenderung meniru perbuatan orang tua yang dianggap sebagai orang terdekatnya.

Pentingnya peran orang tua dalam mengarahkan anaknya, namun sebagian besar dari orang tua tidak memperhatikan perkembangan anaknya dalam pergaulan sosial anak. Masalah yang sering terjadi kebanyakan dari orang tua bukannya memberikan contoh baik, namun mereka minum-minuman beralkohol di depan anak-anak tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkannya. Tidak menyalahkan bahwa anak menganggap seakan-akan minum minuman beralkohol wajar karena hal tersebut dilakukan oleh orang tua secara terang-terangan.

Akibat hilangnya kontrol sosial tersebut menyebabkan timbulnya bentuk bentuk penyimpangan sosial seperti minum minuman beralkohol. Penyimpangan sosial diartikan sebagai ketidak sesuaian perilaku dengan norma yang ada dalam masyarakat. Disfungsi perilaku menyimpang dapat mengancam kehidupan sosial, karena tatanan sistem yang sudah ada tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang tertarik meminum minuman beralkohol terutama anak-anak dan pelajar, sebagai berikut:

- 1) Ingin coba-coba
- 2) Kepribadian lemah
- 3) Menghilangkan masalah
- 4) Ikut mode
- 5) Ingin diterima kelompok ²⁵

Kelima faktor tersebut yang dirumuskan oleh Arief menandakan bahwa faktor tersebutlah yang biasanya sering mempengaruhi anak-anak untuk minum minuman beralkohol. Ingin coba-coba merupakan faktor dimana seorang anak akan mencoba hal yang baru baginya tanpa mengetahui hal tersebut memiliki dampak yang positif ataupun negatif. Selain faktor ingin mencoba hal yang baru, kepribadian yang lemah akan mempengaruhi seseorang karena tergoyangnya iman karena pengaruh dari luar sehingga ia dengan mudahnya mengonsumsi minuman beralkohol. Tidak hanya itu, sebagian besar seseorang mengonsumsi minuman beralkohol dengan alasan mereka ingin menghilangkan beban masalah sesaat tanpa memikirkan apakah hal tersebut solusi yang tepat atau sudah benarkan dengan mengonsumsi minuman beralkohol masalah mereka terselesaikan. Adapun faktor yang mempengaruhi lainnya seperti mengikuti mode dan ingin diterima dalam kelompok, kedua faktor ini pengaruh karena teman dimana biasanya teman mengoloki seseorang agar dibilang tidak kampungan dan memaksa meminumnya agar ia diterima dalam suatu kelompok tertentu.

²⁵M.Arief Hakim.*Op.Cit*, h.16

Secara umum kenakalan remaja seharusnya dilakukan penuntasan secara umum dengan arti semua pihak memiliki hal dalam mengontrol hingga melakukan penanggulangan secara tuntas. Hal tersebut menandakan, perlunya upaya yang dilakukan secara profesional yang menegaskan ketekunan dan kesinambungan dari suatu kondisi menuju kondisi yang lebih baik dalam lingkup masyarakat tersebut. berikut upaya pencegahan secara global yang perlu diperhatikan, yaitu:

- 1) Remaja diberi penjelasan secara luas dan rinci mengenai aspek yuridis yang relevan dengan perbuatan mereka.
- 2) Anak-anak mulai dini ditanamkan akan kesadaran hukum.
- 3) Selain itu perlunya penanaman aspek sosiologis, anak remaja dituntut secara moral memiliki solidaritas tinggi, sehingga mereka merasa aman, tertib, tentram, dan damai dalam kelangsungan hidup kelompok sosial.
- 4) Membimbing para remaja dalam memperoleh nilai-nilai norma agama.²⁶

Menurut Soemanto²⁷ bahwa:

Maka dari itu diperlukan pengenalan sejak dini, selain dengan pengetahuan tentang akhlak. Pengenalan ini tidaklah harus bersifat formal akan tetapi bisa dengan non formal. Karena pengetahuan tentang apa yang dihadapi anak tidak dapat lepas dari latar belakang kejadian dan dari potensi anaka yang menghadapi kejadian itu.

Langkah positif tersebut memerlukan partisipasi banyak pihak, agar tercapai secara maksimal. Hal tersebut menandakan bahwa semua pihak memiliki hak dan kewajiban untuk saling mengingatkan manakah hal yang positif ataupun negatif.

²⁶ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991) .h.5

²⁷ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.183

Selain sosialisasi mengenai dampak dari minum minuman beralkohol, setiap anak juga perlu penanaman atau memperkuat iman dan akhlak agar anak tersebut sadar akan resiko minum minuman beralkohol. Dengan demikian hidup bermasyarakat akan terjalin lebih baik kearah yang positif dan menjauhkan hal-hal yang bersifat negatif.

2. Dampak Negatif Pengonsumsi Minuman Beralkohol

Minuman beralkohol adalah salah satu minuman yang mengandung zat adiktif. Efek yang ditimbulkan setelah mengonsumsi minuman beralkohol dapat dirasakan dalam beberapa menit saja dengan efek yang berbeda-beda tergantung jumlah alkohol yang dikonsumsi. Mengonsumsi minuman beralkohol dapat menimbulkan reaksi-reaksi paranoid (penyakit hayal, penyakit jiwa), oleh sebab itu biasanya seseorang yang mabuk akan berbicara kurang jelas ngelantur, serta daya ingatnya terganggu²⁸ selain itu, apabila alkohol dikonsumsi dalam jumlah sedikit, alkohol akan menimbulkan rasa relax dan peminum akan lebih mudah mengekspresikan emosinya. Oleh sebab itu, alasan dari mayoritas orang yang minum-minuman beralkohol yaitu melakukan hal itu demi relaksasi dan lari dari stress terhadap masalah yang dialaminya. Padahal yang kita ketahui bahwa, penggunaan alkohol saat stress berarti dia menyalahgunakan alkohol.²⁹ Sehingga dengan penyalahgunaan tersebut ada bahaya yang harus dihadapi para pengguna alkohol.

²⁸ Rajamuddin. A., "Tinjauan Terhadap Timbulnya Kejahatan Yang Diakibatkan Oleh Minuman Keras di Kota Makassar", *Jurnal Hukum*, Vol. 3, No. 2, 2014, Dosen Ilmu Hukum UIN Alauddin, Makassar, hlm. 1

²⁹ Judith Swath, MS, RD. *Stres Dan Nutrisi* (diterjemahkan oleh dr. Irawan). Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 13

Pengguna minuman beralkohol juga banyak ditemui dalam kecelakaan lalu lintas karena mengendarai kendaraan dalam keadaan mabuk. Hal tersebut menandakan bahwa pengguna minuman beralkohol biasanya merasa dirinya dapat mengendalikan dan mengontrol tingkah lakunya, namun pada kenyataannya mereka tidak mampu. Pemabuk yang berat dapat terancam masalah kesehatan serius seperti liver, radang usus, bahkan kerusakan pada otak. Selain itu, kadang-kadang setiap orang mencampur minuman beralkoholnya dengan obat-obatan lainnya yang akan membuat efeknya berlipat ganda. Bila hal tersebut terjadi, tidak menutup kemungkinan bahwa terkena efek keracunan dan kemungkinan mengalami overdosis. Alkohol (narkoba) adalah obat, bahan, atau zat dan bukan tergolong makanan jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan, yang berpengaruh pada kerja otak dan menyebabkan ketergantungan.³⁰ Oleh sebab itu, banyak dampak negatif yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan minuman keras, mulai dari tidak dapat mengontrol diri, penyakit serius, hingga overdosis yang berujung kematian.

Bagi para peminum minuman beralkohol yang sudah ketagihan biasanya mengalami gejala yang disebut *sindrom putus alkohol*, artinya rasa takut diberhentikan minum alkohol. Biasanya terdapat gejala seperti sering gemetar, jantung berdebar-debar, cemas, gelisah, murung, dan berhalusinasi. Adapun dampak bagi seseorang yang menyalahgunakan minuman beralkohol yaitu : 1) gangguan fisik, 2) gangguan jiwa, dan 3) gangguan terhadap masyarakat.³¹ Berikut penjelasan ketiga efek tersebut. Pertama, efek minuman beralkohol dapat

³⁰ H.A.Madjid Tawil, dkk. *Penyalahgunaan Narkoba Dan Penanggulangannya*. (Surabaya: BNP JATIM, 2010), h.3

³¹ M. Arif Hakim, *Op.Cit*, h 76

mengganggu kondisi fisik dengan merusak fungsi hati, jantung, peradangan lambung, gangguan metabolisme tubuh, impoten, dan gangguan seks. Kedua, akibat minuman beralkohol dapat mengganggu jiwa seseorang dengan merusak secara permanen jaringan otaknya. Terakhir, para pengonsumsi minuman beralkohol akan mudah tersinggung dan perhatian terhadap lingkungan menjadi terganggu sehingga terjadi kontak sosial yang buruk dengan masyarakat sekitar. Adapun dampak lainnya yang ditimbulkan oleh pengaruh zat adiktif (minuman beralkohol), antara lain: 1) Kepribadian rusak, 2) tingkah laku negatif, 3) pola pikir semena-mena, 4) pelanggaran norma, 5) fisik gemetar.³² Oleh sebab itu, minuman beralkohol akan memberikan dampak negatif bagi setiap penggunanya baik dalam diri individu maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan demikian, minuman beralkohol memberikan dampak negatif bagi penggunanya seperti gangguan kesehatan baik dari segi kondisi fisik pengguna maupun dari segi sosial dengan masyarakat.

Dampak lainnya yang ditimbulkan dari minuman beralkohol adalah perkembangan seseorang terganggu, 1) tahap sistematik palkholik, 2) tahap prodromal, 3) tahap krusal, dan 4) tahap kronik.³³ Berikut penjelasan keempat tahap tersebut. Pertama, tahap sistematik palkholik merupakan tahap pemula dimana seseorang akan meneguk minuman beralkohol demi pergaulan, seperti pesta tertentu yang kemudian hal ini akan berubah menjadi ketergantungan. Kedua, tahap prodromal yaitu tanda dengan serangan lupa secara tiba-tiba dengan mulai menunjukkan gejala keracunan yaitu masih bisa beraktivitas lain namun keesokan

³² Anang Syah, *INABAH (Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA)*, Podok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, 2000, hlm. 8

³³ Supratiknya, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, Kanisius (Anggota IKAPI), Yogyakarta 1995, hlm. 62

harinya ia lupa dengan kegiatan yang dilakukannya. Ketiga, tahap krusal yaitu keadaan seseorang yang mulai tidak bisa mengendalikan kebiasaan minumnya sampai keracunan atau bahkan dalam keadaan mabuk berat ia tetap harus minum minuman alkohol tersebut. Terakhir, tahap kronik yaitu seseorang telah dikuasai sepenuhnya oleh alkohol, keadaan ini berlangsung selama sehari-hari sampai orang tersebut tidak berdaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, penyalahgunaan minuman beralkohol dapat memberi dampak negatif bagi kehidupan seseorang dan tidak ada hal positif sama sekali dalam kehidupannya.

